

**Pemahaman Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester V
Universitas Riau**

**Oleh: Nunung Nurhayati¹
Anggota: 1. Nana Rahayu²
2. Arza Aibonotika³**

Email: hayatin001@gmail.com, No. HP:082382432073

ABSTRACT

The research discusses how understanding the fifth semester students of the Riau University to use the reject and request expression of the higher spoken, equal and lower.

The method used is descriptive method, the research conducted to describe to clarify a phenomenon than occurs at this time by using scientific procedures to answer the actual problem.

The data is taken from the fifth semester students of the Riau University as sample, by using a questionnaire as a data collection technique. The questionnaire used is a Discourse Completion Test (DCT).

Keyword : *Speech Act, Refusal ,Keigo*

I. PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa asing, untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar bukan hanya struktur gramatikal bahasanya yang harus kita pahami, tetapi perbedaan budaya juga menjadi faktor penting agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Begitu juga dengan penolakan, tidak semua bahasa atau budaya menolak dengan cara yang sama, tentunya berbeda dari satu negara ke negara lain. Penolakan adalah respon negatif dari suatu ajakan, permintaan, permohonan dan lain-lain.

Ketika berbicara dengan bahasa tertentu, kita harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam budaya tempat bahasa tersebut dipergunakan. Msinambouw (1984) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa. Etika berbahasa mengatur sebagai berikut.

1. Apa yang harus kita katakan pada waktu keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
2. Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu.
3. Kapan kita harus diam.
4. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Selain itu, menurut Chaer ada beberapa hal yang harus dilakukan saat berbicara santun, antara lain, membuat mitra tutur merasa senang, memberi pujian kepada mitra tutur, menunjukkan persetujuan kepada mitra tutur, bersikap rendah terhadap mitra tutur, memberi simpati pada mitra tutur, menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan, menggunakan kata sapaan dan kata ganti yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur, menggunakan kata “maaf” bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu, menggunakan kalimat langsung dalam menyuruh, menggunakan kalimat “berputar” dalam menolak, dalam meminta maaf gunakan kata “maaf” yang disertai dengan penjelasan, dan gunakan kata “mohon” dalam meminta.

Selain itu, ada juga hal-hal yang dilarang saat kita berbicara santun, yaitu: jangan mempermalukan mitra tutur, jangan menyombongkan diri, membanggakan diri, atau memuji diri di hadapan mitra tutur, jangan menghina atau menjelek-jelekan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah, jangan menunjukkan perasaan senang dan marah, jangan menunjukkan perasaan senang terhadap kemalangan yang dialami orang lain, jangan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan mitra tutur, jangan gunakan kalimat langsung dalam menyuruh atau menolak suatu permintaan dari mitra tutur, dan jangan memaksa mitra tutur Anda untuk melakukan sesuatu.

Holmes (1992), mengatakan sebelum memutuskan gaya bahasa apa yang akan digunakan, para penutur Jepang terlebih dahulu menaksir status mereka dalam hubungannya dengan mitra tutur. Setelah itu, mereka barulah memilih ragam bahasa apa yang akan di gunakan, yaitu bentuk biasa, sopan atau hormat. Mizutani, merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan orang Jepang, antara lain:

1. Keakraban
2. Usia
3. Hubungan sosial
4. Status sosial
5. Jenis kelamin
6. Keanggotaan dalam kelompok
7. Situasi

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman mahasiswa semester V universitas Riau dalam menggunakan ungkapan penolakan terhadap suatu ajakan dan permintaan dengan mitra tutur lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif , yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48) . Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Teknik pengumpulan data melalui survey dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kuesioner yang digunakan adalah *Discourse Completion Test* (DCT) atau Teks Melengkapi Wacana (TMW).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz membagi penolakan menjadi dua, yaitu:

I .Direct atau penolakan langsung merupakan strategi yang menampilkan tindak ilokusi, penolakan yang jelas, tidak bermakna ambigu dan lebih ringkas. Penolakan yang disampaikan secara langsung, diantaranya disampaikan sebagai berikut.

1. Menggunakan verba performatif
Penutur menolak ajakan dengan menggunakan verba yang menunjukkan tindakan penolakan.
Contoh : “断りいたします”.
2. Hanya mengatakan tidak
Contoh : “いや”.
3. Ungkapan ketidaksanggupan
Penutur mengungkapkan ketidakmampuan memenuhi keinginan mitra tutur.
Contoh : “できません”, “しません”, “そうは思いません”.

II . Indirect atau penolakan tidak langsung. Merupakan strategi yang tidak termasuk ke dalam tiga kategori di atas. Di dalam strategi ini, penolakan dilakukan melalui beberapa tahap dan dapat dimengerti setelah pengajak menangkap maksud penolakan dari respon yang diberikan tersebut. Berikut ini yang termasuk penolakan tidak langsung.

1. Pernyataan penyesalan atau permintaan maaf.
Di dalam kasus penolakan, penggunaan strategi ini dipakai dengan maksud untuk mengungkapkan penyesalan penutur karena tidak dapat menyanggupi ajakan ataupun permintaan mitra tutur.
Contoh : “もうし訳ありません”, “残念です”, “悪い”.
2. Harapan
Mengungkapkan harapan untuk dapat ikut berpartisipasi atau dapat mengabulkan permintaan mitra tutur.
Contoh: “手伝ってあげたいんだけど”.
3. Alasan, penyebab, penjelasan
Strategi ini digunakan penutur untuk menjelaskan mengapa penutur tidak dapat memenuhi keinginan (undangan atau permintaan) mitra tutur .
Contoh: “用事があるから”, “私は痛いがる”.
4. Penawaran alternatif
Penutur mengusulkan alternatif lain sebagai pengganti ajakan yang ditolak dengan maksud tetap menjaga hubungan baik dengan pengajak.
Contoh: “わたしなら。。する”, “わたしなら。。のほうがいい”, “他の人に聞いたら?”.
5. Mengkondisikan waktu dimasa yang akan datang dan dimasa lalu.
Contoh: “もし、もっと早く頼んでいたら。。がしたのに”.
6. Janji untuk penerimaan dimasa depan.

Penutur memberikan pernyataan dan berjanji menyanggupi hal tersebut.
Contoh: “今度はする～すると約束する”, “また今度おねがいします”.

7. Menyatakan prinsip

Contoh: “私は友達と取引は絶対しないんだ”.

8. Menyampaikan filosofi

Contoh: “人間はいくら用心しても”.

9. Usaha untuk menghalangi mitra tutur

a. Ancaman atau pernyataan konsenkuesi negatif terhadap pemohon.

Contoh: “この案だと問題になるんじゃないですか”.

b. Rasa bersalah

Contoh: “行かないと家内が怒ります”.

c. Mengkritik permintaan/permohonan

Contoh: “自分を何さまだと思っているのか。なんてひどい考えなんだ!”.

d. Permintaan bantuan dan empati

Contoh: “わかって下さいよ”.

e. Melepaskan mitra tutur dari tanggung jawab

Contoh: “心配しないで、”大丈夫だ!”, “しなくてもいい”.

f. Pembelaan diri

Contoh: “努力はします”.

10. Menerima fungsi tersebut sebagai penolakan

11. Penghindaran

Penutur menggunakan taktik menunda memberikan respon atas ajakan yang diberikan.

1. Non verbal

a. Diam

b. Ragu-ragu

c. Tidak melakukan apa-apa

d. Bersikap tidak acuh

2. Verbal

a. Mengalihkan pembicaraan (topik)

b. Membuat candaan

c. Mengulang bagian dari pernyataan

Contoh: “月曜日?”.

d. Penundaan

Contoh: “考えておきます”.

e. Berdalih

Contoh: “うん、わからない”, “確信できない”.

Tambahan untuk penolakan:

1. Pernyataan tentang pendapat positif atau persetujuan. Penutur mengungkapkan pendapat positif atas ajakan yang ditawarkan.

Contoh: “それはいい考えてだが”, “そうしたいのはやまやまだが”私もやりた
いんだけど.

2. Pernyataan empaty

Contoh: “大変なのはわかるんだけど”.

3. Pengisi waktu jeda

Strategi ini digunakan untuk mengisi waktu antara selesainya tuturan yang dituturkan
pengajak dengan dimulainya tuturan penolakan yang akan diucapkan penutur.

Contoh: “え〜と, そうだな”, “うーん”, “あの一”, “ちょっと”.

4. Terimakasih atau apresiasi

Penutur mengekspresikan rasa terimakasih atas ajakan yang ditawarkan kepadanya.

Contoh: “大変ありがたい話ですが”, “非常に光栄ですが”.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa unsur penolakan yang
digunakan oleh responden, yaitu :

I. Penolakan langsung (*direct*)

1. Hanya mengatakan tidak
(ううん)
2. Ungkapan ketidakmampuan
(できません, 行けません)

II. Penolakan tidak langsung (*indirect*)

1. Pernyataan penyesalan atau permintaan maaf
(もし訳ありません, すみません, ちょっと, ごめんなさい, 悪い, ちょっと)
2. Alasan, penyebab, penjelasan
(ので, から, が, けど, 〜て)
3. Harapan
(手伝ってあげたいんだけど)
4. Penawaran alternatif lain
(どうでしょうか, どですか, どう)
5. Janji untuk menerima di masa depan
(また今度おねがいします, また今度おねがしいたします)
6. Penghindaran non verbal
(ちょっと)
7. Pernyataan tentang pendapat positif
(それはことですね)
8. Pengisi waktu jeda
(へえ, ああ, あのう, ちょっと, えーと, ええ)

Pemahaman responden dalam menggunakan ungkapan penolakan pada mitra tutur
lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah sudah sangat baik, tetapi masih ada beberapa
responden yang menggunakan bentuk hormat pada mitra tutur lebih rendah, dan bentuk biasa
pada mitra tutur lebih tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa semester V universitas Riau dalam menggunakan ungkapan penolakan pada bahasa Jepang dengan mitra tutur lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah. Setelah menganalisis data, diperoleh 10 unsur penolakan yang digunakan responden untuk menolak sebuah ajakan dan permintaan sesuai dengan mitra tuturnya.

Data dalam penelitian ini diambil dari sampel mahasiswa semester V Universitas Riau. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penolakan diharapkan mengambil data dari sampel lain, sehingga pemahaman tentang penolakan lebih mendalam dan mempermudah dalam menggunakan penolakan dalam bahasa Jepang.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini, penulis mengharapkan banyak manfaat yang bisa diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II.
2. Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Takahashi, Uliss weltz. 1990. *Amerika jin to Nihonjin no kotowari hyougen no hikaku*. Dalam jurnal, hal 136-137
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. 2007. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI